

## Gambaran Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Surabaya

*Uni Kartika Sari<sup>1</sup>, Nono Hery Yoenanto<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga; Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, 031-5032770  
e-mail: <sup>1</sup>uni.kartika.sari-2016@psikologi.unair.ac.id, <sup>2</sup>nono.hery@psikologi.unair.ac.id

**Abstract.** *This research aims to determine teacher creativity in the 2013 curriculum implementation of elementary school in Surabaya. The teacher's creativity refers to Guilford's creativity (1967) that involves fluency of thinking, flexibility, originality and elaboration. Meanwhile, the Bronfenbrenner's ecological system theory used as the grand theory. This research focuses on "X" and "Y" elementary schools. The instrumental case study took as design research, which used variant participants who interviewed by researcher such as teachers, principals and parents. This study uses a thematic analysis of data. Findings indicate that teacher creativity in the 2013 curriculum implementation have been carried out well where from fluency, flexibility and elaboration in planning of learning, process and evaluating learning outcomes of student. Meanwhile, the originality that related with the teacher's idea in planning learning still lacks authenticity. Furthermore, teacher also lack to creativity of assessment due to the thematic assessment content that depend respective educational units.*

**Keywords:** *Elementary School, Curriculum, Creativity.*

**Abstrak.** Penelitian ini berupaya untuk menganalisis gambaran kreativitas guru dalam mendukung penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Kreativitas guru dalam penelitian ini merujuk pada definisi kreativitas Guilford (1967) yaitu kemampuan berpikir *divergent* yang melibatkan *fluency of thinking, flexibility, originality* dan *elaboration*. Penelitian ini berfokus pada sekolah dasar "X" dan "Y" di Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental. Informan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan tipe analisis tematik. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa gambaran kreativitas guru dalam penerapan kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Surabaya sudah dilaksanakan dengan baik dimana dari indikator kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*) dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran serta penilaian hasil belajar siswa. Sementara, dimensi keaslian (*originality*) yaitu ide guru dalam merencanakan pembelajaran kurang keasliannya. Sementara itu, kreativitas penilaian, guru masih sedikit merasa kesulitan karena penilaian tematik ditentukan dan ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

**Kata kunci:** Sekolah Dasar, Kurikulum, Kreativitas.

Pendidikan merupakan proses individu mengembangkan potensi-potensi, kemampuan, tingkah laku, sikap yang dimilikinya. Proses pendidikan terjadi dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang

diharapkan (Iriana, 2016). Secara umum pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu memberi hasil yang maksimal bagi pengembangan diri sendiri (Ball & Forzani, 2009). Pengembangan diri peserta didik dapat maksimal, apabila ada

campur tangan dari negara dan pemerintah dengan meningkatkan kualitas pendidikan melalui perubahan secara kontinyu baik secara konvensional maupun inovatif. Terlebih, apabila pemerintah kemudian dapat memfokuskan tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh jenjang, baik ditingkat dasar maupun perguruan tinggi (Bachtiar, 2015). Demi tercapainya tujuan tersebut, pemerintah seyogianya melakukan perubahan pada sistem pendidikan yang dipandang sudah tidak relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan, baik dari segi standar pendidikan hingga muatan kurikulum yang dinilai terlalu banyak serta terkesan *overload*, akan tetapi tidak mampu meningkatkan mutu dan mendukung generasi Indonesia berkompetensi dengan bangsa lain (Handini, dkk., 2016).

Perubahan yang banyak disoroti dari pelbagai kebutuhan mendasar pendidikan, seperti kurikulum sendiri, diyakini merupakan langkah utama sebagai syarat terwujudnya peningkatan mutu pada komponen pendidikan lainnya (Alsubaie, 2016). Menurut berbagai ahli pendidikan, kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang dapat memberi kontribusi secara signifikan dan mewujudkan proses perkembangan potensi siswa dan mempermudah guru dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga terpenuhi potensi yang diharapkan (Drake

dkk., 2014). Kedudukan kurikulum sendiri dinilai cukup sentral dari seluruh penyelenggaraan pendidikan (Ball & Cohen, 1996). Hal ini, disebabkan pada kurikulum memuat hal-hal mengenai proses, tujuan pelaksanaan serta hasil pendidikan (Iriana, 2016).

Melalui Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 secara resmi pemerintah menetapkan implementasi kurikulum 2013, yang kemudian dilengkapi dengan regulasi lain yaitu Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013. Padahal kurikulum KTSP baru dilaksanakan kurang dari tujuh tahun, dan belum dapat diukur tingkat keberhasilan maupun kegagalannya.

Pada Kurikulum 2013 sendiri pendekatan proses pembelajaran berfokus pada siswa, dimana keaktifan siswa menjadi tolak ukur penyelenggaran dan pelaksanaan kurikulum. Menurut Vygotsky, belajar merupakan suatu perkembangan pengertian (Danoebroto, 2015; Salkind, 2004). Tingkat perkembangan yang dimaksud oleh Vigotsky terkait dengan kemampuan siswa atau anak dalam memecahkan suatu problematika atau masalah secara mandiri dengan bantuan orang yang lebih dewasa seperti guru dan orang tua serta bantuan dari teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2000; Yohanes, 2010). Vigotsky meyakini bantuan orang yang lebih

dewasa dan teman mampu meningkatkan prestasi belajar. Hal ini didukung oleh studi empiris Hastuti & Yoenanto, (2018) yang menemukan bahwa dukungan sosial guru dan dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Teori lain yang mendukung bahwa proses belajar lebih efektif dengan bantuan orang dewasa dan teman sebaya yaitu teori ekologi Bronfenbrenner, yakni suatu dogma yang meyakini bahwa adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Teori ekologi melihat bahwa lingkungan merupakan sarana perkembangan dalam upaya meramalkan, menjelaskan, mengendalikan interaksi, mendeskripsikan, dan adanya transaksi interaktif yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungan. Berns (2010) menjelaskan bahwa aktivitas dan hubungan mikrosistem merupakan suatu aktivitas dengan orang lain yang signifikan yang dialami oleh individu dalam lingkungan kecil tertentu seperti keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya atau komunitas. Teori ekologi ini digunakan sebagai landasan penelitian gambaran kreativitas guru dalam penerapan Kurikulum 2013, yang mana penerapan Kurikulum 2013 berkaitan dengan interaksi anak dan guru dengan lingkungan sekitar sebagai upaya mengembangkan pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi dan kemampuan siswa.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum operasional, dimana dalam mengajar guru diwajibkan menggunakan cara atau inovasi untuk mengajarkan mata pelajaran kepada siswa sesuai sarana dan parasarana, lingkungan serta kemampuan guru tersebut. Dengan kata lain, kreativitas guru sangat dibutuhkan agar terwujud tujuan dari pembelajaran.

Cara guru mengajar sangat menentukan *output* pembelajaran yang dicapai, terutama metode pengajaran yang dinilai efektif dan obyektif dalam upaya mentransfer pengetahuan pada siswa (Kim, 2007). Beberapa studi empiris juga mendukung bahwa pembelajaran yang kreatif dari guru juga dapat meningkatkan potensi dan kreativitas siswa (Dau-Gaspar, 2013; Yee, 2004; Sali & Akyol, 2015). Hal ini dikarenakan guru dinilai sebagai pembimbing di kelas yang dapat membentuk suatu pola perilaku dan interaksi kepada siswa. Upaya guru untuk terus menerus meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui kreativitas yang dikonstruksi melalui cara mengajar. Konstruksi mengajar yang tepat harus terdiri dari pengetahuan dan kemampuan yang seimbang dan efektif (Runco, 2007). Kajian empiris Vasudevan, (2013) menemukan bahwa pemikiran kreatif, pembelajaran kreatif dan pengajaran kreatif oleh guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil serupa juga

ditunjukkan dari penelitian Darling-Hammond, (2010) yang menemukan bahwa guru kreatif dengan pemikiran jangka panjang memiliki korelasi yang signifikan terhadap kualitas siswa dan stabilitas pendidikan.

Hakikatnya, optimalisasi pelaksanaan Kurikulum 2013 memfokuskan ranah psikomotor, kognitif serta afektif sebagai hasil dari pelaksanaan pembelajaran, dimana pada jenjang Sekolah Dasar lebih menitikberatkan pada ranah afektif peserta didik. Sementara itu, model pembelajaran yang diterapkan adalah *scientific approach*, tematik integratif, serta penilaian otentik sebagai wujud dari pendidikan yang terfokus pada pembelajaran melalui pengalaman siswa (Erviana, 2016). Akan tetapi, nampaknya model pembelajaran *scientific approach* dan tematik integratif masih relatif baru bagi guru kelas di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, banyak guru yang belum mampu menerapkan sistem pembelajaran yang dimaksud oleh Kurikulum 2013. Padahal, pembelajaran tematik sendiri faktanya sudah pernah diterapkan di kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP yang diterapkan di kelas dasar, yaitu I,II dan III.

Kajian empiris Erviana, (2016) menemukan pembelajaran tematik mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, yakni diperoleh melalui pengalaman individu secara langsung dan dapat menyimpulkan pengetahuan yang

dipelajari melalui pengalaman tersebut. Namun faktanya, masih banyak guru yang belum dapat menerapkan model pembelajaran tersebut. Sejalan dengan Ervina, studi penelitian Roy, (2013) menemukan bahwa rencana guru tentang kreativitas tidak selaras dengan pelaksanaannya di kelas, yang mana belum dilakukan dengan semaksimal mungkin dalam proses belajar mengajar.

Padahal, agar Kurikulum 2013 dapat optimal, guru diwajibkan untuk melakukan eksplorasi terhadap kemampuan dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan memanfaatkan seluruh media dan fasilitas yang ada di sekitar lingkungan sekolah (Tabroni, 2015). Permasalahan kreativitas guru kelas pada pelaksanaan Kurikulum 2013 ini juga ditemukan di Surabaya. Sekolah Dasar Negeri "X" dan "Y" di Surabaya menyatakan bahwa kurikulum 2013 sangat menuntut kreativitas guru dalam mengajar, namun masih terdapat guru yang tidak mau untuk mengeksplorasi kreativitasnya dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa masih tidak sesuai dengan tujuan serta kompetensi yang diharapkan oleh sekolah maupun sistem pendidikan nasional.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya kreativitas guru dalam penerapan kurikulum 2013, peneliti ingin menganalisis gambaran kreativitas guru dalam penerapan kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Surabaya. Penelitian ini lebih merinci bentuk kreativitas guru

dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

### **Metode**

#### *Identifikasi Subjek*

Subjek penelitian merupakan individu yang dapat memberi informasi dengan berbicara langsung atau dengan melihat langsung perilaku dan tindakan yang mereka lakukan, sehingga terdapat interaksi secara langsung (*face to face*) (Creswell, 2007). Peneliti kualitatif sering mengumpulkan data langsung dari lapangan dimana partisipan mengalami masalah atau di tempat partisipan berada. Peneliti tidak menjadikan subjek penelitian sebagai eksperimen atau objek survey. Dengan kata lain, tidak terdapat tindakan yang dibuat-buat atau direayasa (Creswell, 2007). Subjek penelitian yaitu guru kelas Sekolah Dasar “X” dan “Y” yang terletak di kawasan Surabaya Timur dan Surabaya Utara. Informan dalam penelitian ini adalah 4 guru, 2 kepala sekolah dan 1 orang tua siswa di Sekolah Dasar “X” dan “Y” di Surabaya.

#### *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara bebas terpimpin. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pada garis besar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini berarti pewawancara tidak mengikuti *draft* pertanyaan secara kaku atau harus urut,

serta disebabkan juga sifat pertanyaan wawancara yang bebas terpimpin, maka pewawancara akan terus memberi arahan agar tujuan utama penelitian tidak melebar dari tema penelitian.

#### *Metode Penelitian*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus instrumental, dimana peneliti berfokus pada sebuah kasus dengan sebuah batasan yang telah ditentukan untuk mendeskripsikan kasus (Creswell, 2016). Dalam hal ini gambaran kreativitas guru dalam penerapan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Kota Surabaya, meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa dalam penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.

#### *Teknik Analisis data*

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari persiapan dan pengorganisasian data teks, yang diolah menjadi transkrip wawancara, serta dilaksanakan analisis tema atau pola berdasarkan wawancara yang telah dilakukan melalui pengkodean dan kondensasi kodem dan akhirnya merepresentasikan data dalam angka, tabel maupun penjelasan secara diskusi (Creswell, 2007). Langkah yang dilakukan sebelum proses analisis adalah menyimpan dan mengorganisasikan data yang telah didapat secara rapi dan sistematis. Data yang telah terkumpul dari proses wawancara kemudian

dibuat transkripnya. Dalam hal analisis, peneliti akan menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses untuk melakukan koding pada penelitian kualitatif, koding yang dimaksud adalah eksplisit, bisa dengan daftar tema, indikator, dan kualifikasi yang dihubungkan (Boyatzis, 1998). Pada penelitian ini, menggunakan jenis triangulasi sumber karena peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber, yaitu dari kepala sekolah, pihak guru kelas, dan orang tua siswa.

### **H a s i l**

Guru kelas di Sekolah Dasar “X” dan “Y” di Surabaya setuju menilai bahwa apabila guru tidak mencakup kematangan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, justru menyulitkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan potensi siswa. Sehingga, guru kelas di Sekolah Dasar tersebut, semakin aktif dalam mencari alternatif untuk menunjang kreativitas yang dibutuhkan dalam penerapan Kurikulum 2013. Terlebih lagi, Kurikulum 2013 sejatinya disusun karena pemerintah menyadari adanya perbedaan sarana prasarana dan kemampuan sekolah dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan, sehingga guru harus mampu menggunakan kreativitas untuk memaksimalkan dan meningkatkan potensi siswa dengan

kemampuan sekolah masing-masing. Berikut adalah gambaran kreativitas guru dalam penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar di Surabaya.

Gambaran kreativitas guru dalam perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 Sekolah Dasar yaitu guru Sekolah Dasar di Kota Surabaya memiliki kelancaran dalam menuangkan ide saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu penyusunan silabus dan RPP, dilakukan dengan memetakan kondisi sekolah dan media belajar yang tersedia. Kemudian, mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan proses *mind mapping* yaitu mencari kata kunci pada silabus, dimana kata kunci tersebut muncul karena adanya proses pemetaan kata kunci sehingga dari kata-kata yang ditemukan dapat disusun sejumlah rangkaian untuk pembuatan tujuan belajar pada RPP, serta dapat melakukan pengayaan ide dengan memanfaatkan portal atau web rumah belajar untuk memperkaya ide dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran, dimana dapat diakses pada website *belajar.kemdikbud.go.id*.

Selanjutnya, kreativitas guru kelas dalam proses pembelajaran pada penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yaitu guru memiliki keluwesan untuk mengatasi persolaan dan mencari banyak alternatif dalam proses pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013, yaitu dengan memanfaatkan sumber atau media sederhana dalam kelas,

memanfaatkan alam sekitar di lingkungan sekolah, menggunakan media youtube untuk alternatif pembelajaran audio visual serta melaksanakan program literasi dengan membuat ruang sudut baca di dalam kelas untuk menarik minat baca siswa. Guru memilihkan bacaan yang sesuai umur dan materi yang sesuai, memberi semangat terhadap siswa (motivasi), misalnya guru mencertitakan mengenai tokoh atau orang yang sukses atau yang berhasil meraih cita-citanya serta memberi pemahaman mengenai keuntungan dan manfaat membaca sebagai salah satu upaya menjadi orang yang sukses. Selanjutnya, guru kelas juga diharapkan mampu selalu menarik minat baca siswa dengan mengajak siswa ke perpustakaan untuk memperkaya informasi secara langsung dari buku-buku maupun media yang tersedia di perpustakaan sekolah. Guru Sekolah Dasar di Kota Surabaya juga mampu melakukan elaborasi untuk membuat bahan ajar lebih menarik dengan melakukan metode bermain peran (*role play*), dimana karakteristiknya adanya memfokuskan pemecahan permasalahan melalui tugas belajar dalam bentuk perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati, dan dapat juga menirukan suatu peran yang dapat memotivasi siswa atau peserta didik. Kreativitas lainnya dalam elaborasi yaitu merancang metode *ice breaking* yang menarik, dimana apabila siswa mulai tidak fokus belajar maka guru dapat

merancang suatu permainan sederhana dan singkat, sehingga suasana belajar lebih menarik. *Ice breaking* sendiri merupakan upaya yang dilakukan untuk memberi kesan suasana pembelajaran yang lebih cair, sehingga tidak kaku, pasif serta membosankan, siswa juga diharapkan menjadi lebih fokus, aktif sehingga merangsang motivasi untuk belajar pada peserta didik. Lebih lanjut cara elaborasi guru kelas juga dapat dilakukan dengan pembelajaran yang lebih cenderung berbasis pengalaman untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual, dimana pembelajaran tersebut harus dapat membentuk pengalaman siswa secara nyata. Semisal, muatan PPKN tentang kewajiban serta hak sebagai warga negara yang kemudian KI-nya ada mencerminkan perilaku anak sehat, guru menggunakan contoh bahan ajar cara mengurangi penggunaan botol plastik, dan dijelaskan juga dampak-dampak penggunaan plastik yang berlebihan.

Sementara itu, gambaran kreativitas guru dalam penilaian hasil belajar kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Kota Surabaya, ditemukan bahwa guru sedikit merasa kesulitan dalam hal penilalain. Hal ini juga terlihat pada penelitian Ningrum & Sobri, (2015) yangmana menunjukkan bahwa terdapat problematika penerapan kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi meliputi guru merasa kesulitan dalam pelaksanaan

penilaian pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu guru harus teliti karena harus mendeskripsikan kemampuan masing-masing peserta didik dalam upaya mencapai suatu KD yang diinginkan. Meskipun, penilaian terhadap kemampuan peserta didik sudah ada pedomannya di kurikulum 2013 dan sudah dirancang dalam RPP, dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM), namun penilaian tematik menurut guru kelas masih dinilai rumit. Karena penilaian tematik ditentukan dan ditetapkan berdasarkan karakteristik masing-masing sekolah yang dipengaruhi oleh kemampuan daya dukung atau sumber (baik sarana, media maupun guru), kompetensi dasar yang akan dicapai serta karakteristik peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah harus menetapkan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan sebagai pedoman guru untuk mengetahui kompetensi yang perlu dikuasai secara tuntas oleh peserta didik. Sehingga, guru mengakui bahwa adanya keaktifan berdiskusi dengan kelompok kerja masing-masing untuk selalu mengetahui alternatif dalam penilaian siswa. Forum KKG dinilai dapat menguraikan masalah penilaian terhadap siswa, dimana guru Sekolah Dasar menentukan penilaian sikap yaitu penilaian disesuaikan dengan kegiatan di kelas dan karakter yang harus dimunculkan dalam pembelajaran tersebut, tentunya dengan instrumen yang sesuai dengan penulisan sikap

yang diharapkan. Sementara itu, penilaian pengetahuan diperoleh dengan memberikan evaluasi berdasarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dengan menentukan jenis evaluasi maupun cara penilaiannya. Selanjutnya, penilaian keterampilan yang dinilai juga perlu memperhatikan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana guru dapat menggunakan jenis penilaian berupa portofolio ataupun proyek/ prakarya.

### **Kesimpulan**

Gambaran kreativitas guru dalam penerapan kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Surabaya sudah dilaksanakan dengan baik dimana dari indikator kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*) dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran serta penilaian hasil belajar siswa. Sementara, dimensi keaslian (*originality*) yaitu ide guru dalam merencanakan pembelajaran kurang keasliannya, karena merupakan pengembangan dari gagasan yang sudah ada. Kemudian, dalam hal kreativitas penilaian, guru masih sedikit merasa kesulitan karena penilaian tematik ditentukan dan ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan daya dukung atau sumber (baik sarana, media maupun guru), karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, dan karakteristik peserta didik.



### Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kreativitas guru pada penerapan kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini kemudian ditemukan hal-hal terkait pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut, baik pada penelitian lapangan maupun literatur. Penelitian ini terfokus pada tiga hal dalam pelaksanaan kurikulum 2013, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar dan penilaian hasil belajar. Partisipan penelitian menilai bahwa kurikulum 2013 bisa dilaksanakan dengan baik, karena sudah banyak referensi atau sumber yang bisa digunakan atau dimanfaatkan di sekitar lingkungan sekolah. Namun, pada penelitian ini belum dijelaskan bentuk kreativitas tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa atau tidak. Sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti dinamika kreativitas guru dalam penerapan kurikulum 2013 secara mendalam, dimana terkait pengaruh penerapan kreativitas guru pada kurikulum 2013 terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selanjutnya, pihak sekolah dapat mengundang pihak Dinas pendidikan Kota Surabaya dalam sosialisasi pentingnya keikutsertaan orang tua/ wali siswa. Sehingga, adanya pemahaman menyeluruh mengenai kurikulum 2013 yang memang seharusnya melibatkan keaktifan orang tua/ wali siswa. Sementara itu, untuk pihak Dinas dapat datang melakukan evaluasi selain supervisor

yang sudah ditetapkan. Evaluasi yang paling penting adalah terkait ketersediaan sarana dan prasarana, serta pembantuan sosialisasi mengenai raport online yang dinilai masih sulit dikerjakan.

### Kepustakaan

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and Practice*, 9(9), 106-107.
- Bachtiar, M. (2015). Implementasi kurikulum 2013 pada bimbingan dan konseling sebagai penunjang pembentukan karakter. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2),171-194.
- Ball, D. L., & Cohen, D. K. (1996). Reform by the book: What is-or might be-the role of curriculum materials in teacher learning and instructional reform? *Educational Researcher*,25(9), 6-8. <https://doi.org/10.3102/0013189X025009006>
- Ball, D. L., & Forzani, F. M. (2009). The work of teaching and the challenge for teacher education. *Journal of Teacher Education*,60 (5), 497-511. <https://doi.org/10.1177/0022487109348479>
- Berns, R. M. (2010). *Child, family, school, community: Socialitazion and support* (Eighth edition ed.). USA: Cengage Learning.

- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. California: SAGE Publication.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publication, inc.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danoebroto, S. W. (2015). Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vigotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(3), 191-198.
- Darling-Hammond, L. (2010). Teacher education and the American future. *Journal of Teacher Education*, 61 (1-2), 35-47. [https://DOI: 10.1177/0022487109348024](https://doi.org/10.1177/0022487109348024)
- Dau-Gaspar, O. (2013). The teacher's creative attitudes- An influence factor of the students' creative attitudes. *Future Education International Conference, Florence, Italy, June 13-14*.
- Erviana, V. Y. (2016). Analisis buku muatan tematik integratif, scientific approach, dan authentic assessment kelas II sekolah dasar. *Elementary School*, 3 (1), 108-122.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan model contextual teaching and learning meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 451-460.
- Hastuti, W. H., & Yoenanto, N. H. (2018). Pengaruh self-regulated learning, kecemasan matematika, dukungan sosial guru matematika, dan dukungan sosial teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri "X" Surabaya. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6 (2), 116-130. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1524>
- Iriana, F. (2016). *Pengembangan kurikulum: teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Kim, U. (2007). Creating a world of possibilities indigenous and cultural perspective. In A.-G. Tan, *Creativity: A handbook for teachers* (p. xi). Singapore: World Scientific Publishing.
- Monawati, & Fauzi. (2018). Hubungan kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6 (2), 33-43. DOI: <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12195>
- Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. (2015). Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Manajemen Pendidikan* 24 (5), 416-423.
- Roy, J. (2013). Elementary teacher perceptions of teaching practices that

- foster creative thinking in students. *Inquiry: The University of Arkansas Undergraduate Research Journal*, 14(9), 75-94.
- Runco, M. A. (2007). *Creativity, theories and themes: Research, development, and practice*. London: Elsevier Academic Press.
- Sali, G., & Akyol, A. K. (2015). Creativity of preschool and elementary school teachers and their students. *Perceptual & Motor Skills: Learning & Memory*, 121(3), 759-765.
- [https://DOI 10.2466/22.PMS.121c27x2](https://doi.org/10.2466/22.PMS.121c27x2)
- Salkind, N. (2004). *An introduction to theories of human development*. London: Sage Publication, Inc.
- Slavin, R. (2000). *Educational psychology: Theory and practice* (6<sup>th</sup>Ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Tabroni. (2015). Upaya menyiapkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan*, 54-67.
- Vasudevan, H. (2013). The influence of teachers' creativity, attitude and commitment on students' proficiency of the english language. *Journal of Research & Method in Education*, 1(2), 12-19.
- Yee, F. P. (2004). Developing creativity in the Singapore primary mathematics classroom: Factors that support and inhibit. *Educational Research Association of Singapore (ERAS)*, 24-26 November.
- Yohanes, R. S. (2010). Teori vygotsky dan implikasinya terhadap pembelajaran matematika. *Widya Warta No. 02 Tahun XX XIV, Juli*, 127-135.